

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seluruh dunia saat ini sedang marak-maraknya wabah *coronavirus disease 2019* (Covid-19). *Coronavirus disease 2019* (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut *coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia, tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak nafas.¹ Pada tahun 2019 tepat dibulan Desember, WHO *China Country Office* telah mengumumkan kasus yang tidak ditemukan penyebabnya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Berdasarkan *world health organization* (WHO) kasus kluster *pneumonia* dengan penyebab yang tidak jelas di Kota Wuhan telah menjadi permasalahan kesehatan diseluruh dunia. Penyebaran epidemi ini terus berkembang hingga akhirnya diketahui bahwa penyebab kluster *pneumonia* ini adalah *coronavirus*.²

Pandemi Covid-19 ini terus berkembang hingga adanya laporan kematian dan kasus-kasus baru diluar China. Indonesia menjadi negara kedua tertinggi penyebaran Covid-19 dengan lonjakan diatas 1000.³ Karena adanya

¹ Matdio Siahaan, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan", dalam Jurnal Kajian Ilmiah (JKI), no. 1 (Juli 2020): hlm. 1.

² Sobana, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur", dalam Jurnal Pendidikan Indonesia, no. 1 (Oktober 2020): hlm. 166-167.

³ Sobana, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur", dalam Jurnal Pendidikan Indonesia, no. 1 (Oktober 2020): hlm. 167.

virus ini, seluruh segmen kehidupan manusia menjadi terganggu tanpa kecuali bidang pendidikan. Sejak Maret tahun 2020 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah menerapkan kebijakan *learning from home* atau belajar dari rumah (BDR) terutama bagi satuan pendidikan yang berada di wilayah zona kuning, oranye dan merah untuk mencegah penyebaran virus semakin meluas. Dampak yang diakibatkan dari Covid-19 ini begitu besar dalam dunia pendidikan, karena penutupan sementara sekolah-sekolah tersebut dapat mengganggu dan menghambat hasil belajar dan target capaian yang sebelumnya telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah. Hal ini banyak dirasakan oleh berbagai elemen tingkat pendidikan baik pendidikan tinggi sampai dengan pendidikan dasar tanpa kecuali turut dirasakan pula dilingkungan pendidikan anak usia dini.

Pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang dimulai sejak dini karena untuk membentuk mental dan karakter seorang anak harus dimulai sejak usia dini agar dapat menciptakan generasi yang berkualitas. Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat mendasar bagi kelanjutan kehidupannya dikemudian hari.⁴ Pentingnya pendidikan anak usia dini yaitu untuk membekali sedini mungkin pendidikan berkarakter agar dalam perjalanan usianya akan dapat menjalani pendidikan selanjutnya dengan baik. Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada

⁴ Cipta Pramana, "Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19" dalam Jurnal Dunia Anak Usia Dini, no. 2 (Juli 2020): hlm. 117.

hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh kepribadian anak.⁵ Secara institusional, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual.⁶

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam juga menegaskan bahwa setiap individu muslim baik pria maupun wanita berkewajiban mengenyam pendidikan yang layak dan baik, sebagaimana yang disabdakan oleh beliau Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam dalam kedua hadist berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Terjemahannya:

“Dari Anas bin Malik beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim”. (H.R Ibnu Majah).⁷

⁵ Masitoh, dkk., *Strategi Pembelajaran TK*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.8.

⁶ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 17.

⁷ Bakr Bin Abdullah Abuzaid, *Hilyah Thalibil Ilmi : Perhiasan Penuntut Ilmu*, (Solo: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2014), hlm. 59.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Terjemahannya:

”Barang siapa menginginkan kebahagiaan dunia maka tuntutlah ilmu, dan barang siapa yang ingin kebahagiaan diakhirat tuntutlah ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya tuntutlah ilmu pengetahuan”. (H.R Turmudzi).⁸

Berdasarkan beberapa pengertian dan hadist yang telah dipaparkan tentang pentingnya menuntut ilmu dan pendidikan anak usia dini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam rangka mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia, maka pengasuhan pendidikan dan pengembangan anak usia dini haruslah dipersiapkan secara baik, terencana, terpadu, dan menyeluruh serta yang terpenting adalah harus memperhatikan 6 aspek perkembangan pada anak usia dini. Beberapa aspek perkembangan tersebut diantaranya adalah perkembangan nilai moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni. Dari keenam aspek perkembangan tersebut salah satu hal yang penting adalah perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologi yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.⁹ Piaget berpendapat bahwa, perkembangan

⁸ Bakr Bin Abdullah Abuzaid, *Hilyah Thalibil Ilmi : Perhiasan Penuntut Ilmu*, (Solo: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2014), hlm. 88.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 103.

kognitif pada usia dini berada pada tahap *sensorimotor* dan *praoperasional*. Tahap *sensorimotor* berlangsung dari kelahiran hingga kira-kira 2 tahun, selama tahap ini perkembangan mental ditandai dengan kemajuan pesat dalam kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik.¹⁰ Tahap *praoperasional* berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Teori ini merupakan salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi, menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot dan makanan, serta objek-objek sosial seperti diri, orang tua, dan teman. Salah satu bagian dari perkembangan kognitif yaitu berfikir logis (*logical thinking*). Sebagaimana tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah agar anak mampu berfikir secara logis dalam kehidupan sehari-hari.

Andriawan berpendapat bahwa *logical thinking* atau berfikir logis merupakan suatu proses berpikir dalam menarik kesimpulan yang berupa pengetahuan berdasarkan fakta yang ada dengan menggunakan argumen yang sesuai dengan langkah dalam menyelesaikan masalah hingga didapat suatu kesimpulan.¹¹ Sedangkan Khasanah berpendapat bahwa *logical thinking* atau berfikir logis merupakan kemampuan seorang anak untuk menemukan suatu kebenaran berdasarkan aturan, pola atau logika tertentu sehingga diperoleh

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 104.

¹¹ Siti Nurmazunita dan Sri Setyowati, "Pengaruh Permainan Dakon Berbiji Tiga Bentuk Geometri Terhadap Kemampuan Berfikir logis Anak Kelompok B", dalam *Jurnal PAUD Teratai*, no. 1 (2020): hlm. 1-8.

kebenaran secara rasional.¹² Karakteristik *logical thinking* pada anak adalah logika bertindak, berbicara, berfikir dalam berbagai macam bentuk, mencakup bahasa dan pemikiran anak tentang sebab akibat dan dunia, perkembangan moral, penalaran aritmatika, tahap-tahap dalam perkembangan kognitif bayi, komponen pemikiran logis, dan analisis pemikiran pra logis.¹³

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, kemampuan dalam berfikir logis (*logical thinking*) sangatlah penting untuk masa depan seorang anak karena memiliki manfaat untuk mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif, mampu memahami simbol-simbol yang tersebar didunia sekitarnya, mampu melakukan penalaran-penalaran, mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya, sehingga pada akhirnya anak akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri dimasa yang akan datang. Jadi melalui pengembangan *logical thinking*, fungsi berfikir anak dapat digunakan dengan cepat dan tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10-11 November 2020 di RA Subulus Salam Ngujo, akibat dari pandemi Covid-19 berdampak pada sistem pembelajaran dimana pembelajaran menjadi kurang menarik bagi anak sehingga menyebabkan kemampuan *logical thinking* anak

¹² B. Andriawan dan M.T. Budiarto, "Identifikasi Kemampuan Berfikir Logis dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Sidoarjo", dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, no.2 (2014): hlm. 42-48.

¹³ M. E. Gredler, *Learning and Intruction: Teori dan Aplikasi (Edisi Keenam)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 322-323.

menjadi terganggu. Peneliti menjumpai terdapat beberapa anak dari 20 jumlah anak yang kurang merespon dengan pembelajaran *learning from home* atau belajar dari rumah (BDR) yang diterapkan oleh guru. Pembelajaran yang dilakukan yaitu secara Daring dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* dimana ketika guru melakukan pembelajaran terdapat beberapa permasalahan seperti kurangnya respon anak terhadap pembelajaran yang diberikan, terdapat beberapa anak yang tidak melakukan tugas atau arahan yang diberikan guru, dan terdapat pula beberapa anak yang tidak memiliki *handphone* sehingga mereka merasa kesulitan jika pembelajaran dilakukan secara Daring. Beberapa permasalahan tersebut menyebabkan belum tercapainya perkembangan anak secara maksimal khususnya dalam kemampuan *logical thinking*. Terdapat pula anak yang masuk kategori terlambat dalam kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD, mengklasifikasikan dan mengurutkan benda berdasarkan warna, bentuk maupun ukuran, dan mengklasifikasikan benda yang lebih banyak kedalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis.

Sistem pembelajaran secara Daring melalui *whatsapp* yang dirasa kurang efektif dan menarik jika diterapkan di RA Subulus Salam Ngujo tersebut memerlukan adanya inovasi pembelajaran baru agar kemampuan *logical thinking* anak dapat berkembang dengan baik. Untuk itu dilakukan pembelajaran secara Luring melalui *home visit* dengan program pembelajaran mini *outbound*. Pembelajaran melalui *home visit* dengan program pembelajaran mini *outbound* ini dilakukan di rumah peserta didik dengan

durasi waktu selama 3 jam. 2 jam digunakan untuk melakukan pembelajaran sesuai tema dan 1 jam digunakan untuk melakukan kegiatan mini *outbound*.

Berdasarkan pendapat Djamaludin Ancok, mini *outbound* adalah strategi belajar yang dilakukan di alam terbuka, penggunaannya dinilai memberikan kontribusi atau pengaruh yang positif terhadap kesuksesan belajar.¹⁴ Sedangkan Samoesi berpendapat bahwa mini *outbound* adalah media pendidikan di alam yang diawali dari sebuah kekurangan kemudian diubah menjadi sebuah kelebihan, dalam arti *outbound* merupakan sebuah media untuk mengembangkan kemampuan sosial anak lebih baik dari sebelumnya, dari kurang solid menjadi lebih solid, kurang gigih menjadi lebih gigih.¹⁵ Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan mini *outbound* merupakan kegiatan permainan menyenangkan yang dilakukan di luar kelas dan memberikan pengalaman langsung dalam permainannya sehingga dapat bermanfaat untuk pembelajaran dan juga dapat membantu mengembangkan kemampuan anak khususnya kemampuan dalam berfikir logis.

Program pembelajaran mini *outbound* ini menjadi keunikan tersendiri di RA Subulus Salam Ngujo karena jarang sekali sekolah yang menerapkan kegiatan mini *outbound* pada setiap pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Yogi Akin pada tahun 2015 bahwa terdapat perbedaan kemampuan berfikir logis antara anak yang

¹⁴ Djamaludin Ancok, *Outbound Managemen Training*, (Yogyakarta: UII PRES, 2006), hlm. 10.

¹⁵ Sagala Sari. "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Outbound Halang Rintang", dalam *Jurnal PG PAUD Semarang*, no. 1 (2015): hlm. 10.

melakukan permainan *outbound* dengan yang tidak melakukan permainan *outbound*. Pada penelitian yang dilakukan Yogi Akin juga ditemukan bahwa pemberian permainan-permainan *outbound* dapat meningkatkan pola berfikir anak. Kegiatan mini *outbound* di RA Subulus Salam Ngujo ini dilakukan pada setiap pertemuan dengan jenis permainan yang berbeda setiap harinya. Tujuan dari kegiatan ini tentunya untuk menarik minat anak dalam mengikuti pembelajaran secara tatap muka, merefresh otak anak setelah melakukan pembelajaran, membantu mengembangkan enam aspek perkembangan anak khususnya perkembangan kognitif, melatih kerjasama anak dan mengenalkan macam-macam permainan pada anak. Dengan program pembelajaran mini *outbound* ini diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan *logical thinking* anak dan memberikan motivasi agar minat belajar anak menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dan menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran mini *outbound* di RA Subulus Salam Ngujo, untuk itu peneliti mengambil judul penelitian “Implementasi Program Pembelajaran Mini *Outbound* Terhadap Kemampuan *Logical Thinking* Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 di RA Subulus Salam Ngujo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang dapat dikemukakan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi program pembelajaran mini *outbound* terhadap kemampuan *logical thinking* anak usia 5-6 tahun pada masa pandemi Covid-19 di RA Subulus Salam Ngujo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana hasil implementasi program pembelajaran mini *outbound* terhadap kemampuan *logical thinking* anak usia 5-6 tahun pada masa pandemi Covid-19 di RA Subulus Salam Ngujo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi program pembelajaran mini *outbound* terhadap kemampuan *logical thinking* anak usia 5-6 tahun pada masa pandemi Covid-19 di RA Subulus Salam Ngujo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk menganalisis sejauh mana kemampuan *logical thinking* anak usia 5-6 tahun di RA Subulus Salam Ngujo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro setelah menerapkan program pembelajaran mini *outbound*.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan, ataupun pada penelitian selanjutnya dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini khususnya pada kemampuan *logical thinking*. Manfaat-manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Secara Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidik maupun orang tua dalam mengembangkan aspek perkembangan kognitif khususnya pada kemampuan *logical thinking* anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana implementasi program pembelajaran mini *outbound* terhadap kemampuan *logical thinking* anak usia 5-6 tahun pada masa pandemi Covid-19.

- b. Bagi guru/pendidik

Guru/pendidik dapat mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemampuan anak, dapat menjalin silaturahmi dengan orang tua/wali murid melalui kegiatan mini *outbound* yang dilakukan secara *home visit* (mengunjungi rumah peserta didik).

c. Bagi lembaga/sekolah

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menginspirasi dalam mengembangkan kemampuan *logical thinking* pada anak usia dini.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya atau peneliti sejenis dimasa yang akan datang agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan *logical thinking* anak usia 5-6 tahun di RA Subulus Salam Ngujo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Serta implementasi program pembelajaran mini *outbound* terhadap kemampuan *logical thinking* anak usia 5-6 tahun pada masa pandemi Covid-19 di RA Subulus Salam Ngujo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

F. Sistematika Penulisan

Agar mudah dipahami sistematika penulisan penyusunan laporan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pendahuluan skripsi

Bagian ini terdiri dari sampul, judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian isi skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, orisinalitas penelitian, dan definisi istilah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka, program pembelajaran mini *outbound*, serta kemampuan *logical thinking* anak usia 5-6 tahun.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini berisi laporan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, meliputi profil lembaga, sejarah singkat, visi dan misi,

tujuan lembaga, sarana dan prasarana, data guru dan peserta didik, dan analisis data hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dan saran penelitian.

3. Bagian akhir skripsi

Pada bagian akhir skripsi terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

G. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

N O	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Varaibel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil penelitian
1.	Skripsi, Dwi Yesti Erlenta, 2021	Implementasi permainan <i>outbound blind lead</i> dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kabupaten Empat Lawang	Permainan <i>outbound blind lead</i> dan perkembangan sosial emosional	Kualitatif	Permainan <i>outbound blind lead</i> berhasil meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Empat Lawang
2.	Penelitian, Ika Merdekawati,	Penerapan permainan <i>outbound</i> bagi anak	Permainan <i>outbound</i>	Kualitatif	Permainan <i>outbound</i> dapat mengembangk

	Fadlullah, dan Laily Rosidah, 2019	usia 4-5 tahun di TK Peradaban Cilegon Banten			an bakat dan potensi yang dimiliki anak
3.	Penelitian, Hermawati Dwi Susari, 2018	Implementasi kegiatan <i>outbound</i> dalam upaya pembentukan perilaku sosial dan emosional anak usia dini	Kegiatan <i>outbound</i> dan perilaku sosial emosional	Kualitatif	Tampak adanya peningkatan perilaku sosial emosional pada anak, akan tetapi hasil evaluasi belum mencerminkan dampak kegiatan <i>outbound</i> yang signifikan terhadap perubahan perilaku sosial emosional anak
4.	Skripsi, Irmaida, 2020	Peningkatan kemampuan berfikir logis anak usia 5-6 tahun melalui media papan flanel di RA Fathun Qarib Banda Aceh	Kemampuan berfikir logis dan media papan flanel	Kuantitatif	Kemampuan berfikir logis anak saat diterapkan media papan flanel meningkat sebagaimana nilai rata-rata pada kelas eksperimen.
5.	Penelitian, Munifah Bahfen, 2018	Meningkatkan keterampilan berfikir logis matematis melalui permainan logico	Kemampuan berfikir logis dan permainan logico	Penelitian tindakan kelas (PTK)	Permainan logico dapat meningkatkan kemampuan berfikir logis anak usia 5-6 tahun.

Tabel 1.2 Posisi Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Skripsi, Laely Khoirun Nisa, 2021	Implementasi program pembelajaran mini <i>outbound</i> terhadap kemampuan <i>logical thinking</i> anak usia 5-6 tahun pada masa pandemi Covid-19 di RA Subulus Salam Ngujo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro	Program pembelajaran mini <i>outbound</i> dan kemampuan <i>logical thinking</i> anak usia 5-6 tahun	Kualitatif	Program pembelajaran mini <i>outbound</i> dilakukan secara luring (luar jaringan) melalui kegiatan <i>home visit</i> (berkunjung ke rumah peserta didik)	Menggunakan metode <i>outbound</i> dalam pembelajaran

H. Definsi Istilah

1. Program Pembelajaran Mini *Outbound*

Program pembelajaran mini *outbound* adalah strategi belajar yang dilakukan di alam terbuka, penggunaannya dinilai memberikan kontribusi atau pengaruh yang positif terhadap kesuksesan belajar anak, *outbound* menjadi sarana penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat

memacu semangat dan kreativitas seseorang.¹⁶ Bentuk kegiatan *outbound* berupa stimulasi kehidupan melalui permainan-permainan (*games*) yang kreatif, rekreatif, dan edukatif baik secara individual maupun kelompok, dengan tujuan untuk pengembangan diri maupun kelompok.

Selain itu mini *outbound* juga dapat diartikan sebagai media pendidikan di alam yang dimulai dari sebuah kekurangan kemudian diubah menjadi sebuah kelebihan, dalam arti *outbound* merupakan sebuah media untuk mengembangkan kemampuan sosial anak lebih baik dari sebelumnya, dari kurang solid menjadi lebih solid, kurang gigih menjadi lebih gigih.¹⁷

2. Perkembangan *Logical Thinking*

Romauli berpendapat bahwa *logical thinking* merupakan suatu kegiatan berfikir yang didasarkan atas kaidah-kaidah, aturan-aturan sistematis dan teknik berfikir yang tepat dan benar, sehingga tidak mengandung kesalahan dan dapat menghasilkan kesimpulan yang benar.¹⁸ Sedangkan Suminah berpendapat bahwa *logical thinking* adalah memahami tentang perbandingan, pengelompokan, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.¹⁹

¹⁶ Djamaludin Ancok, *Outbound Managemen Training*, (Yogyakarta: UII PRES, 2006), hlm. 10.

¹⁷ Sagala Sari. "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Outbound Halang Rintang", dalam *Jurnal PG PAUD Semarang*, no. 1 (2015): hlm. 10.

¹⁸ Mika Romauli, "Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik dan Berfikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Bharland School Medan", dalam *Jurnal Tematik*, no. 12 (Desember 2013): hlm. 3.

¹⁹ Suminah, dkk., *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), hlm. 31.